

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih membutuhkan perhatian penting di seluruh dunia. Anemia adalah suatu kondisi di mana jumlah sel darah merah atau kapasitas pembawa oksigen tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, yang bervariasi berdasarkan usia, jenis kelamin, ketinggian, kebiasaan merokok, dan status kehamilan. Anemia dapat dicegah salah satunya dengan asupan zat besi yang dapat diperoleh melalui makanan bersumber protein hewani seperti hati, ikan, dan daging. Kekurangan zat besi dianggap sebagai penyebab paling umum anemia secara global. Menurut WHO dalam *worldwide prevalence of anemia* tahun 2015 menyebutkan bahwa prevalensi anemia di dunia berkisar 40-88% (WHO, 2015).

Berdasarkan data dari WHO 2015, pada tahun 2011 prevalensi global anemia untuk semua wanita usia reproduksi adalah 29,4%. Hasil survey demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2017 prevalensi anemia pada wanita usia 5-12 tahun adalah 26%, sedangkan wanita usia 13- 18 tahun adalah 23%, jumlah tersebut cukup tinggi dan perlu perhatian khusus terutama wanita diusia remaja (WHO, 2015).

Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja merupakan tahap usia yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir, yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat. Menurut WHO remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10- 19 tahun (Kemenkes RI, 2015). Jumlah remaja putri di Indonesia dalam rentang usia 10- 19 tahun adalah 8,30% dari jumlah penduduk Indonesia. Hal ini membutuhkan perhatian khusus dari pemerintah Indonesia, karena melihat begitu banyaknya jumlah remaja putri yang kemungkinan juga mempunyai risiko tinggi mengalami anemia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Perhatian khusus yang dilakukan pemerintah untuk mencegah bertambahnya anemia pada remaja putri salah satunya adalah dengan program pemberian tablet tambah darah. Pemberian tablet tambah darah telah didistribusikan hampir ke seluruh kota di Indonesia. Cakupan pemberian TTD pada remaja putri di Indonesia pada tahun 2017 khususnya di Jawa Tengah menduduki peringkat ke 5 yaitu dengan presentase 51,27% termasuk kota Semarang (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Kota Semarang merupakan kota dengan jumlah penduduk yang cukup banyak, yang diantaranya adalah remaja putri. Jumlah remaja putri di Semarang dalam rentang usia 10- 19 tahun adalah 8,1% dari jumlah penduduk di Kota Semarang. Menurut penelitian yang dilakukan Listiani

(2018), rerata kadar Hb pada remaja putri pada kelompok perlakuan yaitu 10,7 gr/dL, pada kelompok kontrol 10,2 gr/dL, sedangkan rerata kadar Hb setelah diberikan intervensi berupa suplementasi tablet Fe dan jus jambu biji merah pada kelompok perlakuan memiliki rerata 11,4 gr/dL, pada kelompok kontrol 10,6 gr/dL yang hanya diberikan suplementasi tablet Fe. Penjarangan kesehatan yang dilakukan oleh Sekolah baik SMP dan SMA atau sederajat ditahun 2018 telah ditemukan 248 siswi mengalami anemia. Jumlah tersebut tentunya memerlukan perhatian penting agar kasus anemia di Semarang dapat dicegah, sehingga dapat menurunkan angka kejadian anemia (Databoks, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Dinas Kesehatan Kota Semarang pada tanggal 26 November 2019 didapatkan data, pada pelaksanaan program pemberian TTD oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang selama ini tidak ada kendala dalam hal pengadaan barang. Pendistribusian sudah terlaksana diseluruh SMP dan SMA sekota Semarang. Dinas Kesehatan Kota Semarang mendistribusikan TTD melalui 37 puskesmas yang kemudian oleh 37 Puskesmas tersebut akan dihitung jumlah siswi persekolah untuk diberikan tablet tambah darah. Kemudian dari UKS masing- masing sekolah akan memberikan TTD langsung pada para siswi. TTD yang diberikan adalah satu tablet per minggu. Selama ini sudah ada inovasi dari dinas kesehatan yang bekerja sama dengan sekolah untuk minum TTD bersama dihari Senin. Meskipun

program sudah terlaksana, namun program tersebut belum ada monev apakah tablet tersebut benar diminum atau tidak oleh para siswi.

Hasil wawancara terhadap petugas Dinas kesehatan Kota Semarang didapatkan informan mengatakan ada inovasi minum TTD bersama namun program tersebut belum ada monitor evaluasi terhadap siswa yang meminum TTD. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan salah satu informan berikut:

*“.....selama ini sih sudah ada inovasi dari dinas kesehatan yang bekerja sama dengan sekolah untuk minum TTD bersama dihari Senin. Tapi, meski program sudah terlaksana, namun program tersebut belum ada monev apakah tablet tersebut benar diminum atau tidak oleh para siswi....”*

Selain itu dari hasil wawancara terhadap siswi salah satu SMA di Semarang didapatkan data bahwa responden A mengatakan TTD yang diberikan kadang diminum dan kadang tidak diminum, sedangkan responden B mengatakan tidak minum TTD yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan partisipan berikut:

*“.....ya kadang diminum, kadang nggak juga, seingetnya aja sih kak....”*  
*“.....aduh waktu dikasih terus gak pernah diminum itu, tabletnya kayake tak masukin di laci sekolah, sekarang uda gak ada....”*

Hasil wawancara yang dilakukan pada siswi SMA tersebut memperlihatkan fenomena yang ada selama remaja putri mengkonsumsi TTD di sekolah. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengalaman Remaja Putri

Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Sekolah Kota Semarang Tahun 2019: studi Fenomenologi” .

## **B. Rumusan Masalah**

Anemia merupakan masalah kesehatan yang masih membutuhkan perhatian penting di seluruh dunia. Penyebab tertinggi kasus anemia dikarenakan kekurangan zat besi. Remaja adalah orang yang paling rentan untuk terkena anemia. Salah satu pencegahan anemia pada remaja adalah pemberian tablet tambah darah. Tablet tambah darah dapat meningkatkan zat besi, sehingga zat besi dalam tubuh dapat terpenuhi. Sehingga anemia pada remaja putri dapat dicegah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut “Pengalaman Remaja Putri Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di Sekolah Kota Semarang Tahun 2019 : Studi Fenomenologi”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi tentang pengalaman remaja putri mengonsumsi TTD yang didapat dari sekolah.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Bagi Siswi

Mengetahui fenomena yang terjadi pada kelompok usia sekolah terkait pengalaman konsumsi TTD.

### 2. Bagi Petugas Kesehatan

Memberikan informasi kepada petugas kesehatan tentang fenomena pengalaman mengkonsumsi TTD pada siswa sekolah (SMA), dan sebagai dasar mengambil kebijakan selanjutnya untuk mensukseskan program.

## E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian diantara penelitian sebelumnya dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1.1

No	Judul	Nama Penelitian/ Tahun	Design Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	Studi Fenomenologi: Pengalaman Pasien Kanker Stadium Lanjut Yang Menjalani Kemoterapi	Wahyuni, Huda, dan Utami/ 2015	Kualitatif pendekatan fenomenologi	Variabel : pengalaman pasien kanker	Hasil penelitian ini setelah dilakukannya proses analisa tematik didapatkan enam tema yaitu: (1) Pengetahuan kemoterapi, (2) efek samping kemoterapi, (3) koping individu, (4) dukungan keluarga, (5) kinerja perawat dan (6) harapan terhadap perawat.

2	Evaluasi Program Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri	Fitriana dan Pramardika/2019	Kualitatif dan Kuantitatif	Variabel : Evaluasi program tablet tambah darah	Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pada tahap input, proses, output masih ada ketidaksesuaian dalam implementasinya, sementara hasilnya masih perlu ditingkatkan, dan masih ada gadis remaja yang mengalami anemia.
---	--	------------------------------	----------------------------	---	--

Perbedaan penelitian yang akan saya lakukan dengan penelitian Wahyuni (2015) yaitu wahyuni meneliti tentang pengalaman pasien kanker stadium lanjut yang menjalani kemoterapi, sedangkan penelitian saya tentang pengalaman remaja putri mengkonsumsi TTD di sekolah. Sedangkan persamaanya adalah penelitian kami sama- sama menggunakan studi fenomenologi dengan menggunakan metode pengumpulan data *depth interview*.

Penelitian yang dilakukan Fitriana (2019) memiliki perbedaan dalam desain penelitian, Fitriana (2019) menggunakan dua metode yaitu kuantitatif dan kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan satu metode penelitian yaitu kualitatif. Perbedaan lain yaitu Penelitian yang akan saya lakukan adalah melihat pengalaman remaja putri mengkonsumsi TTD di sekolah yang dilihat dari perspektif siswi, sedangkan dalam penelitian Fitriani (2019) meneliti tentang evaluasi program pemberian TTD pada remaja putri. Tempat pengambilan data antara penelitian saya dan Fitriani (2019) juga berbeda.